



## **Upaya Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon**

**Ika Kartika<sup>1✉</sup>, Ratna Purwati<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : [ikakartika99@gmail.com](mailto:ikakartika99@gmail.com)<sup>1</sup>, [ratnaapurwati@gmail.com](mailto:ratnaapurwati@gmail.com)<sup>2</sup>

Received: 2020-01-10; Accepted: 2020-02-23; Published: 2020-02-26

### **Abstrak**

Rendahnya minat baca masyarakat kita sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia, sebab dengan rendahnya minat baca maka tidak bisa mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia. Dengan adanya perpustakaan dapat memberikan “rasa candu” pada peserta didik dan memunculkan *new habits* yakni membaca. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian yang menjadi fokus utama dalam mengumpulkan data adalah di SD Negeri 1 di desa Pamengkang yang terletak di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga perpustakaan. Data sekunder yang digunakan seperti arsip-arsip sekolah, serta dokumen lainnya yang dapat menunjang kelengkapan dari data primer. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan Upaya Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca di SDN 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sudah menjalankan beberapa upaya akan tetapi belum berjalan sesuai harapan, disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keadaan perpustakaan baik dari koleksi, sarana, dan juga belum mempunyai pustakawan sehingga perpustakaan berjalan seadanya mengikuti alur yang ada.

**Kata Kunci:** *pemanfaatan; perpustakaan; minat baca*

### **Abstract**


The low interest in reading our society greatly affects the quality of the Indonesian nation, because with the low interest in reading it cannot know and follow the development of science and information in the world. With the library, it can give students an "opiate taste" and bring about new habits, namely reading. This research is a descriptive study using a qualitative approach. The research location which is the main focus in collecting data is SD Negeri 1 in Pamengkang village, located in Mundu District, Cirebon Regency. Primary data is data obtained directly from informants such as school principals, teachers, students, and library staff. Secondary data used such as school archives, and other documents that can support the completeness of primary data. Data collection techniques is a way that researchers do in obtaining data. As for this study researchers used observation, interview and documentation techniques. Analysis of the data used is data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. The results of the study show that the Utilization of School Libraries in Increasing Interest in Reading in SDN 1 Pamengkang, Mundu District, Cirebon Regency has carried out several efforts, but it has not yet run as expected, due to several factors, namely the state of the library, both from collections, facilities, and also not having librarians, so the library walk improperly following the existing path.

**Keywords:** *utilization; library; interest in reading*

Copyright © 2020, Author.

This is an open-access article under the **CC BY-NC-SA 4.0**



 DOI: <https://doi.org/10.47453/edubase.v1i1.46>.

---

How to Cite : KARTIKA, Ika; PURWATI, Ratna. Upaya Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. EduBase : Journal of Basic Education, [S.l.], v. 1, n. 1, p. 65-83, feb. 2020. ISSN 2722-1520

## PENDAHULUAN

Kemajuan dan perkembangan zaman yang semakin dinamis memasuki setiap ranah kehidupan baik dalam ranah sosial, ekonomi, budaya, juga pada ranah pendidikan. Hal itu demi menunjang pembangunan dan kemajuan dinegara ini, banyak aspek-aspek yang perlu diperhatikan mulai dari sumber daya alam (SDA), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan yang sangat penting adalah sumber daya manusia (SDM). Sebab, pada dasarnya manusia itu sendiri merupakan obyek utama yang berperan dalam pembangunan dan kemajuan negaranya. Negara yang maju bukan hanya dilihat dari sumber daya alamnya yang melimpah akan tetapi justru kualitas dari masyarakatnya yang paling penting.

Presiden Joko Widodo ketika memberikan sambutan pada Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2018 yang dilaksanakan di Pusdiklat Kemendikbud, Sawangan, Depok, Selasa 6 Februari 2018, beliau menyatakan kemajuan sebuah negara sangat bergantung pada kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Kemudian yang tak kalah pentingnya adalah stabilitas sosial dan politik, manajemen pemerintahan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kreativitas dan inovasi dari SDM-nya (Kantor Staf Presiden, 2019).

Pendidikan menjadi salah satu *wadah* untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut John Dewey, "Pendidikan sebagai salahsatu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salahsatu fungsionalitas (*a social function*), sebagai bimbingan (*as direction*), dan sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*) yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup" (Khozin, 2011 : 28). Oleh karenanya pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi anak-anak yang menjadi generasi penerus suatu bangsa. Sudah selayaknya sebagai penerus mestilah harus dibekali dengan segala sesuatu yang dapat menunjang dirinya untuk menjalankan "amanah" yang diembannya, salah satu bekal yang harus dimiliki adalah ilmu pengetahuan yang mumpuni. Sejatinya ilmu pengetahuan tidak terbatas oleh ruang, akan tetapi pada saat ini untuk menempuh pendidikan salah satunya adalah di sekolah. Sekolah merupakan pendidikan yang bersifat formal, sekolah juga merupakan tempat bagi peserta didik untuk dapat mengeksplor diri, mengembangkan *skill*, menggali potensi tentu juga sebagai tempat menimba ilmu.

Pengalaman belajar yang bisa didapatkan peserta didik di sekolah bukan hanya diruang kelas saja, akan tetapi lebih dari itu. Banyak sarana dan prasarana yang dapat menambah pengalaman belajar peserta didik tentu dengan syarat apabila dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, misalnya perpustakaan. Perpustakaan menjadi *icon* penting di lembaga sekolah, perpustakaan bukan hanya sekedar sarana fasilitas semata. Sudah kita ketahui bahwasannya perpustakaan adalah tempatnya berbagai macam buku, perpustakaan juga merupakan sumber belajar peserta didik. Apabila dengan adanya perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal maka dapat menjadi salah satu penunjang keberhasilan tujuan pendidikan. Negara-Negara di belahan dunia lain, perpustakaan menjadi bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan.

Kemajuan suatu bangsa dan negara bisa dilihat dari kemajuan perpustakaan dan budaya membaca rakyatnya. Sebagai contoh bangsa China memiliki budaya literasi untuk melestarikan ajaran dan budaya leluhurnya sehingga ilmu pengetahuan berkembang pesat dan China memiliki budaya dan ilmu pengetahuan tertua di dunia. Jepang pada dekade 1940 an mampu mebusungkan dada diantara bangsa-bangsa yang berebut pengaruh di kawasan Asia

Raya, kemajuan teknologinya sejajar dengan bangsa-bangsa Eropa yang menguasai wilayah di beberapa belahan bumi dalam mencari rempah-rempah dan tambang, sehingga menimbulkan koloni-koloni kekuasaan di beberapa negara-negara kawasan Asia Tenggara dan sekitarnya. Jepang yang sudah maju dalam bidang literasi berbasis budaya lokalnya mampu membuat perpustakaan-perpustakaan yang menunjang kemajuan dan ketahanan budaya Jepang, sehingga Jepang disegani di kawasan Asia. Negara Singapura tetangga kita terdekat yang umur negaranya relatif muda dari pada Indonesia, mampu menyaingi kemajuan di segala bidang ilmu pengetahuan dan teknologinya dengan negara-negara sekitarnya, hal ini tidak terlepas dari pembangunan dan penyediaan perpustakaan yang tersebar hampir seluruh wilayah Negara ini. Perpustakaan sebagai penunjang utama dan pemacu kemajuan dunia pendidikan (Sularso, 2019).

Apabila dilihat dari sisi lain salah satu pemanfaatan dengan adanya perpustakaan contohnya seperti perpustakaan dapat memberikan “rasa candu” pada peserta didik maka sudah pasti peserta didik pun merasa candu dengan buku, yang artinya peserta didik memiliki *new habits* (kebiasaan baru) yakni membaca. Menurut Moh. Sholeh Hamid, “Membaca adalah cermin dari tingkat intelektualitas dan peradaban suatu bangsa” (Hamid, 2014 : 165). Dapat kita analisis, apabila kebiasaan membaca sudah menjadi bagian dari diri peserta didik maka tentu kualitas diri mereka akan sangat berbeda dengan peserta didik yang jarang berinteraksi dengan buku. Perbedaan tersebut bisa ditinjau dari wawasan yang ia dapat semakin luas, sudut pandang yang berbeda, cara berfikir yang tajam, dan lain sebagainya.

Menurut Priyo Sularso selaku Pustakawan Muda pada Perpustakaan Nasional RI menyatakan, dengan membaca seseorang menjadi cerdas dan berpengaruh pada kepribadian dan kemampuannya untuk berinteraksi sehingga menjadikan manusia yang siap menjadi inti dari kemajuan bangsa dan negaranya. Dengan gemar membaca menjadi gerbang utama kemajuan sebuah negara karena rakyatnya maju dan cerdas (Sularso, 2019).

Data-data survey menunjukkan, salah satunya dinyatakan oleh Ben S. Galus, laporan Bank Dunia Nomor 16369-IND, dan studi IEA (International Association for the Evaluation of Education Achievement) di Asia Timur, tingkat terendah membaca dipegang oleh negara Indonesia dengan skor 51,7, di bawah Filipina (skor 52,6), Thailand ( skor 65,1), Singapura (skor 74,0), dan Hongkong (skor 75,5). Bukan itu saja, kemampuan orang Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya 30 persen. Data lain juga menyebutkan (UNDP) dalam Human Report 2000, bahwa angka melek huruf orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen. Sedangkan Malaysia sudah mencapai 86,4 persen, dan negara-negara maju seperti Jepang, Inggris, Jerman, dan Amerika Serikat umumnya sudah mencapai 99,0 persen. Rendahnya budaya baca masyarakat Indonesia ini bisa dilihat dari jumlah buku baru yang terbit di negeri ini, yaitu hanya sekitar 8.000 judul/tahun. Bandingkan dengan Malaysia yang menerbitkan 15.000 judul/tahun, Vietnam 45.000 judul/tahun, sedangkan Inggris menerbitkan 100.000 judul/tahun. Kesenjangan budaya baca ini akan semakin terlihat kalau dibandingkan dengan Jepang. Menurut kalangan pers Jepang, tiras koran yang beredar setiap hari mencapai 60 juta. Padahal penduduk Jepang hanya 125,6 juta. Di Jepang rata-rata pembaca koran 1:2 sampai 1:3. Artinya, tiap dua atau tiga penduduk, satu diantaranya baca koran. Mungkin tiap rumah di Jepang berlangganan satu sampai dua koran, sehingga tidak heran banyak mempengaruhi hidup mereka dalam banyak aspek, seperti kultural, ilmiah, sosial, ekonomis, demokratis, dan kreativitas individu (Al-Zaztrouw, 2019).

Berdasarkan data tersebut tentu menjadi *problem* tersendiri bagi Negeri ini. Jika kita amati lingkungan sekitar, rata-rata masyarakat lebih sering "bersua" dengan *handphone* (dalam artian untuk hal-hal yang kurang bermanfaat) dari pada "bersua" dengan buku. Berbeda dengan negara-negara lain yang masyarakatnya justru lebih kecanduan dengan buku, maka tidak kita pungkiri lagi masyarakatnya pun kualitasnya berbeda.

Prio Sularso menyatakan rendahnya minat baca masyarakat kita sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia, sebab dengan rendahnya minat baca, tidak bisa mengetahui dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, dimana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, untuk dapat mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh negara-negara tetangga, perlu menumbuhkan minat baca sejak dini (Sularso, 2019).

Hal itu dapat kita perbaiki sedikit demi sedikit dengan dimulai dari ranah pendidikan, terlebih lagi bagi anak-anak dijenjang Sekolah Dasar yang mana masa mereka merupakan masa *golden age* (masa keemasan). Masa mereka adalah masa yang tepat untuk membangun *habits* (kebiasaan), kebiasaan-kebiasaan itu tentu akan melekat sampai dewasa nanti.

Pembiasaan yang baik tentu harus dibentuk dari sejak usia dini, baik itu kebiasaan positif maupun negatif pasti akan terbawa sampai kapanpun. Maka dari itu, kebiasaan positiflah yang mesti mendominasi dan kita tanam dari sekarang. Layaknya sebuah pohon yang sudah besar dan memiliki batang yang kuat dan keras akan tetapi pohon tersebut bengkok, jika kita akan meluruskan batang pohon tersebut rasanya akan sulit sebab batang pohon tersebut sudah besar dan kuat. Sama halnya dengan manusia, jika suatu kebiasaan tidak dimulai dari kecil maka akan sedikit sulit untuk merubah ataupun menanamnya. Contohnya jika seorang anak tidak dibiasakan membaca buku maka kelak dewasa nanti ia pasti akan merasa malas membaca buku, karena kebiasaan membaca buku tidak ditanam sejak ia kecil.

Lingkungan sekolah dapat dijadikan tempat untuk membentuk *habits* membaca pada peserta didik dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan adanya perpustakaan di sekolah, seperti:

1. Membuat peraturan untuk mewajibkan peserta didik agar mengkhawatirkan buku satu hari satu buku (*one day one book*). Buku yang digunakan dalam artian buku-buku yang sesuai dengan diri peserta didik baik dari segi usia, tingkatan kelas dan sebagainya, serta buku yang dapat dibaca dalam sehari (buku yang halamannya sedikit, seperti buku cerita, dan sebagainya) Kegiatan ini lebih tepat dilakukan saat peserta didik berada di lingkungan rumah. Pada saat di sekolah peserta didik hanya menyetorkan dalam bentuk catatan di kertas yang sudah disiapkan oleh sekolah kemudian guru dalam hal ini ikut mengambil peran yakni misalnya setiap pertemuan sebelum KBM untuk mengecek peserta didik benar-benar membaca atau tidak, guru menunjuk secara acak 1-2 peserta didik untuk menceritakan kembali isi buku tersebut dengan batas waktu 10-15 menit agar tidak mengganggu kegiatan KBM. Dapat dilakukan dengan menggunakan strategi yakni peserta didik memilih buku dengan bahan bacaan sesuai minat mereka.
2. Membuat peraturan wajib membaca buku di perpustakaan
3. Diwajibkan untuk meminjam buku setiap hari dan lain sebagainya.

Dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5, Allah SWT berfirman :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝  
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al- 'Alaq 1-5) (Taufiq, 2019).*

Arti kata iqra' dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.

Perintah untuk “membaca” dalam ayat itu disebut dua kali perintah kepada Rasulullah SAW dan selanjutnya perintah kepada seluruh umatnya. Membaca adalah sarana untuk belajar dan kunci ilmu pengetahuan, baik secara etimologis berupa membaca huruf-huruf yang tertulis dalam buku-buku, maupun terminologis, yakni membaca dalam arti lebih luas. Maksudnya, membaca alam semesta (ayatul-kaun).

Quraish Shihab, dalam bukunya yang berjudul “Membumikan Al-Qur'an”, memaparkan perintah untuk membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan jelas dan dimulai dari kata iqra'. Tetapi, perintah membaca itu tidak bersifat mutlak, melainkan muqayyad (terkait) dengan suatu syarat, yakni harus “Bi ismi Robbika” (dengan/atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarkannya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu (Daroini, 2019 : 19-20).

Seiring berjalannya waktu kebiasaan membaca yang sudah ada dalam diri mereka akan terbawa hingga mereka dewasa. Diharapkan perpustakaan menjadi tempat favorit para siswa nanti jika setelah lulus dari sekolah tersebut.

Dr. Al-Zastrouw Ng, sebagai penggiat kebudayaan dan seni Tradisi Nusantara, Ketua Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI) PBNU, menyatakan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Di setiap tempat, mulai cafe, halte bus, stasiun kereta, bandara, taman dan area publik lainnya kita jarang sekali melihat ada orang yang membaca, mereka lebih banyak ngobrol, main HP atau bengong sambil melamun. Kondisi ini sangat berbeda dengan masyarakat Jepang, yang budaya membacanya sudah tinggi. Di Jepang kita akan mudah melihat dan menemukan orang membaca di Stasiun Kereta Api, terminal bus atau antrean calon penumpang taksi. Bahkan tidak sedikit yang tetap membaca sambil berjalan dengan langkah-langkah cepat (Al-Zastrouw, 2019).

Dapat kita amati di zaman sekarang ini, rata-rata remaja memiliki tempat favorit mereka seperti mall, cafe, dan sebagainya. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang buruk, akan tetapi setidaknya perpustakaan dapat menjadi tempat favorit mereka kelak dewasa nanti.

Berdasarkan hasil pengamatan, kondisi perpustakaan sekolah di SD Negeri 1 Pamengkang sedikit “memprihatinkan” sebab kurangnya tempat untuk penyimpanan barang-barang yang seharusnya berada ditempat khusus akan tetapi disimpan di perpustakaan, ditambah lagi ruangan yang tidak terlalu besar sehingga terlihat sempit, dan tempat untuk membaca pun hanya seadanya saja (tidak ada area baca). Pustakawan merupakan “motor” penggerak perpustakaan, tanpa adanya pustakawan perpustakaan seakan kehilangan arahnya. Sama halnya di perpustakaan sekolah di SD Negeri 1 Pamengkang yang sampai saat ini belum ada pustakawan di perpustakaan tersebut, sehingga berjalan mengikuti alur yang ada.

Hal ini perlu ada upaya-upaya atau yang harus dilakukan baik dari kepala sekolah atau guru agar perpustakaan menjadi tempat favorit yakni sekolah menghasilkan *output* peserta didik yang gemar berkunjung ke perpustakaan dan perpustakaan dapat menjadi jembatan untuk menumbuhkan *new habits* (kebiasaan baru) yakni membaca. Upaya yang dimaksud adalah pemanfaatan perpustakaan sekolah untuk “menghidupkan” perpustakaan baik dari segi pemanfaatan koleksinya maupun kegiatan keperustakaan yang dapat meningkatkan minat baca peserta didik. Oleh karenanya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Upaya Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*

Lokasi penelitian yang menjadi fokus utama dalam mengumpulkan data adalah di SD Negeri 1 di desa Pamengkang yang terletak di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga perpustakaan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk dokumen-dokumen sebagai penunjang data primer, dalam hal ini seperti arsip-arsip sekolah, serta dokumen lainnya yang dapat menunjang kelengkapan dari data primer.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang mana menjadi dasar dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Aktivitas analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon**

#### **a. Sejarah Singkat perpustakaan**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, Perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon berdiri pada tahun 2012 atas bantuan

pemerintah. Pembangunan perpustakaan tidak melalui partisipasi swa kelola melainkan oleh pemborong. Pemborong berasal dari Pemda, bagi sekolah-sekolah yang akan mendirikan perpustakaan kemudian ditunjuk pemborong-pemborong untuk membangun perpustakaan di tanah yang sudah disiapkan oleh lembaga sekolah. Pihak sekolah hanya sekedar menerima saja yang istilahnya hanya terima jadi. Setelah selesai dibangun buku-buku mulai dikirim untuk melengkapi koleksi perpustakaan, akan tetapi sampai saat ini perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon belum mempunyai pustakawan.

Uraian di atas selaras dengan ungkapan dari Guru Olahraga sekaligus sebagai Tenaga Perpustakaan yang menyatakan berdiri 2012, pembangunan disini perpustakaan berdiri 2012, dengan dibangun oleh bantuan pemerintah kemudian pemborong jadi tidak dikelola oleh sekolah jadi oleh pemborong. Dibangunnya tidak partisipasi swa kelola jadi dibangunkannya oleh pemborong istilahnya kepala sekolah disini terima kunci, terima beres. Pemborong itu dari pemda nunjuk pemborong-pemborong mana, sekolah mana yang penting sedia disiapkan tanah terus bangun cuma kurang efektifnya kurang efisiennya kalau pemborong pihak sekolah tidak tahu menau terima jadi saja, terima kunci. Kemudian pengiriman buku sampai dengan banyak buku-buku, kendalanya kan tenaga pustakawannya yang belum ada. Kalau itu ada ya mungkin akan baik. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

#### b. Tugas Tenaga Perpustakaan

Seorang guru olahraga yang diberikan tanggung jawab untuk menjadi tenaga perpustakaan memiliki hak secara penuh untuk melakukan kegiatan kepustakawanan di sekolah. Tugas utamanya hanya sebatas menjaga dan mengajak peserta didik untuk membaca di perpustakaan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan yang menyatakan : “Hanya sebatas menjaga, mengimplementasi anak-anak hanya menyuruh membaca di ruangan terbatas, saat istirahat anak-anak membaca, yang minat, yang tidak di luar. Tugasnya kan mengajar, guru olahraga, perpustakaan kan tugas tambahan, kalau istirahat tiap harinya memang ada disini”. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

Melihat kondisi ruangan yang memiliki panjang 12 M x lebar 8 M dengan rombongan belajar sebanyak 11 rombongan, terhitung perkelas masing-masing 2 rombel kecuali kelas 6, maka tidak efektif apabila semua siswa dibolehkan untuk membaca di dalam ruangan tanpa adanya aturan. Oleh karena itu inisiatif untuk membuat jadwal bagi siswa yang ingin membaca di dalam ruangan dengan cara sistem *rolling* dibuat oleh tenaga perpustakaan sebagai salah satu solusinya, seperti yang dikemukakan : “Jadwalnya setiap hari senin itu kelas enam, hari selasa kelas lima, yang boleh baca di dalam perpustakaan, rabu kelas empat, kamis kelas tiga, hari jum’atnya kelas dua, hari sabtu kelas satu”. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

#### c. Koleksi Perpustakaan

Bagian paling mutlak yang harus ada di perpustakaan adalah koleksi perpustakaan itu sendiri. Koleksi perpustakaan mencakup buku-buku, baik itu buku teks utama, buku teks pelengkap, buku rujukan, buku fiksi, majalah dan surat kabar, dan bahan bukan buku menjadi salah satu yang dapat menarik minat baca siswa.



Perpustakaan di SD Negeri 1 Pamengkang memiliki koleksi buku-buku yang sudah cukup lengkap menurut tenaga perpustakaan selaku guru yang berwenang atas perpustakaan tersebut menyatakan : “Buku cerita, buku sejarah, SBK, IPA, olahraga, buku pelajaran untuk pengayaan, hampir lengkap”. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

Selain buku-buku yang menjadi koleksi perpustakaan, sarana dan prasarana juga memiliki peran penting sebagai kelengkapan. Perpustakaan yang diharapkan mestinya memiliki fasilitas yang memadai, misalnya adanya area koleksi, area baca, area kerja, dan area multimedia. Akan tetapi karena keterbatasan tempat maka berjalan seadanya saja. Berdasarkan observasi peneliti, hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.**  
**Hasil Observasi Penelitian**

No	Dokumentasi	Ada	Tidak Ada	Ket.
1	Gambaran umum perpustakaan :			
	• Sejarah singkat	√		
	• Visi, misi, dan tujuan		√	
	• Struktur organisasi		√	
	• Area, meliputi :			
	➤ Area koleksi	√		
	➤ Area baca		√	
	➤ Area kerja	√		
	➤ Area multimedia		√	
	• Koleksi, meliputi :			
	➤ Buku-buku teks utama	√		
	➤ Buku-buku teks pelengkap	√		
	➤ Buku-buku rujukan		√	
	➤ Buku fiksi	√		
	➤ Majalah dan surat kabar		√	
	➤ Bahan bukan buku		√	

d. Pemustaka

Pemustaka merupakan pengguna perpustakaan baik itu perorangan, kelompok, masyarakat, atau lembaga yang memanfaatkan fasilitas dari perpustakaan. Adapun pemustaka di SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon hanya peserta didik saja, sesuai dengan yang apa yang dikatakan oleh Guru Olahraga sekaligus Tenaga Perpustakaan : “Khusus anak-anak saja”. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

e. Jam Layanan Perpustakaan

Jam buka layanan perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon menurut Guru Olahraga sekaligus Tenaga Perpustakaan menyatakan : “Pagi, siang”. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

## 2. Upaya Pemanfaatan Perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon

Perpustakaan merupakan *icon* terpenting dalam suatu lembaga terutama pada lembaga pendidikan. Peran perpustakaan bukan hanya bagian dari sarana dan prasarana semata, melainkan salah satu yang dapat menjadikan tercapainya suatu tujuan pendidikan. Peran berarti kedudukan dari suatu hal yang dapat diambil manfaatnya sesuai dengan fungsinya apabila dijalankan dengan maksimal. Pendapat lain yang dikatakan oleh salah satu Guru PAI SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon mengatakan : “Peran berarti aktif, positif”. (Ibrohim, M.Pd.I, wawancara 27 Mei 2019).

Pengalaman belajar tidak hanya didapatkan di ruang kelas saja, banyak sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik misalnya perpustakaan. Lingkungan sekolah dapat menjadi jembatan dalam menanamkan *habbits* (kebiasaan-kebiasaan) yang bersifat positif. Anak usia Sekolah Dasar merupakan masa yang tepat, selain di lingkungan rumah yang mungkin kurang mendukung untuk menumbuhkan kebiasaan positif maka lingkungan sekolah berperan dalam hal tersebut. Misalnya dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk menumbuhkan *new habit* (kebiasaan baru) seperti membaca buku dan berkunjung ke perpustakaan.

Oleh karenanya menurut Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon peran perpustakaan menurutnya berarti : “Harus di hidupkan, artinya mengaktifkan siswa untuk aktif membaca buku-buku yang memang ada di perpustakaan itu, jadi harus aktif terutama ya siswanya atau pun pemandu dari perpustakaan itu sendiri”. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019).

Kebiasaan-kebiasaan positif maupun negatif akan terbawa sampai kelak dewasa. Maka dari itu semaksimal mungkin kebiasaan positif yang harus mendominasi peserta didik agar menjadi pribadi yang berkarakter. Lingkungan sekolah yang membiasakan anak didiknya untuk sering berkunjung ke perpustakaan, diharapkan sampai dewasa nanti dapat menjadikan perpustakaan sebagai tempat favorit mereka.

Upaya-upaya yang dilakukan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon untuk memanfaatkan perpustakaan sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

### a. Program literasi

Setiap hari sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai, semua siswa diwajibkan membaca selama 10-15 menit dan dilakukan di kelas masing-masing. Bahan bacaan yang dibaca diperbolehkan apa saja yang penting masih dalam lingkaran yang positif, seperti buku apa saja yang tersedia di perpustakaan dan Al-Qur'an. Semua proses pasti menemukan kendala yang dapat menghambat perjalanannya. Begitu pun dengan program literasi tersebut, beberapa kendala yang dihadapi seperti sarananya yakni buku, biaya untuk membeli buku, tidak bisa digantikan dengan orang lain, dan kurang pemantauan dari pihak sekolah, sehingga belum berjalan dengan apa yang diharapkan.

### b. Wajib membaca buku di perpustakaan

Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk kebiasaan baru, seperti membaca buku di perpustakaan. Dengan itu siswa akan terbiasa

mengunjungi perpustakaan, yang mana diharapkan kebiasaan tersebut akan terbawa sampai kelak dewasa sehingga perpustakaan dapat menjadi tempat favorit. Sesuai jadwal yang sudah dibuat oleh tenaga perpustakaan belum berjalan dengan maksimal, hal tersebut disampaikan oleh Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang menyatakan : “Gerakkan wajib baca buku di perpus belum karena tidak ada pemandunya, kan itu kan harus diawasi bukunya, nanti kan bisa artinya cepat habis. Karena tidak ada pemandunya, kalau ada pemandunya kan enak artinya buku bisa kembali lagi, kalau itu kan tidak karuan tercecer nantinya”. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019).

c. Wajib meminjam buku di perpustakaan

Perpustakaan selain menyediakan buku untuk dibaca juga agar siswa dapat meminjamnya. Hal itu juga dapat menjadikan kebiasaan membaca tumbuh, di luar lingkungan sekolah siswa dibekali buku untuk dibaca saat berada di lingkungan rumah. Pihak sekolah memberikan kebijakan, hal itu disampaikan oleh Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon : “Kalau *one day one book* itu tidak cuma anak itu silahkan bagi yang mau pinjam ke perpustakaan itu gratis, silahkan baca di rumah atau dimana pun yang penting anak itu membaca. Itu saja, jadi anak itu bisa pinjam ke perpus tapi gratis”. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019).

Berbeda dengan pendapat di atas, program wajib meminjam buku di perpustakaan pun belum berjalan semestinya karena perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon ini belum memiliki pustakawan sehingga pengadministrasiannya tidak ada.

Selain program-program dari pihak sekolah, seorang guru juga memiliki peran untuk meningkatkan minat baca anak didiknya dengan cara mengupayakan dalam pemanfaatan perpustakaan yang ada.

### 3. Minat Baca Siswa SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon

Minat seseorang tidak dapat dipaksakan, minat harus timbul dari dalam dirinya sendiri. Akan tetapi simulasi dari luar dapat memicu timbulnya minat seseorang. Minat baca berarti keinginan, kemauan seseorang terhadap kegiatan membaca. Semakin kuat minat maka akan semakin sering kegiatan-kegiatan tersebut ia lakukan, sehingga minat akan mengarah pada kegiatan rutin seseorang yang biasa disebut dengan *habits* (kebiasaan).

Pembiasaan akan terbawa mengikuti perkembangan dirinya, adapun faktor yang dapat mempengaruhi minat baca siswa adalah :

a. Faktor yang dapat meningkatkan minat baca siswa

- 1) Faktor internal, merupakan segala sesuatu yang timbul dari dalam diri siswa seperti rasa suka terhadap suatu hal sehingga minat akan tumbuh, motivasi dalam dirinya sendiri dan sebagainya.
- 2) Faktor eksternal, merupakan segala sesuatu yang timbul dari luar diri siswa seperti lingkungan rumah dan lingkungan sekolah.

Lingkungan rumah salah satunya dapat berasal dari orang tua, kondisi keluarga, profil orang tua, dan perhatian. Selain lingkungan rumah juga lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan minat baca. Motivasi dari guru juga perlu dilakukan, guru menjadi orang yang paling dihormati sehingga siswa akan mengikuti saran dari gurunya. Dorongan dari guru, motivasi dari guru, motivasi dari orang tua kemudian lingkungan di sekolah dengan teman-teman mereka sendiri. Dari ibu dan bapak guru, kemudian dari lingkungan orang tuanya sendiri, kemudian dari teman-temannya sendiri. Faktor-faktor itu mendorong untuk bergairah minat baca”. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019).

b. Faktor yang dapat menyebabkan rendahnya minat siswa

- 1) Faktor internal, merupakan segala sesuatu yang timbul dari dalam diri siswa salah satunya rasa bosan, seperti yang dikatakan oleh salah satu Guru SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon menyatakan : “Kayaknya bosan mungkin, mungkin buku yang tersedia hanya buku itu-itulah saja mereka merasa buku itu sudah dibaca, ya sudah selesai, begitu. Jadi anak beralih ke kegiatan lain”. (Fifi Fidianingsih, S.Pd, wawancara 25 Mei 2019).
- 2) Faktor eksternal, merupakan segala sesuatu yang timbul dari luar diri siswa seperti lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan perkembangan teknologi.

Lingkungan rumah dan lingkungan sekolah memiliki dampak baik juga dampak buruk. Faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya minat baca adalah perkembangan teknologi. Zaman sekarang yang disebut-sebut sebagai zaman teknologi, mulai dari kalangan orang tua, remaja bahkan usia anak-anak tidak bisa terlepas dari pengaruh dari perkembangan teknologi saat ini. Dampak teknologi bersifat baik dan buruk, seperti yang dikatakan oleh Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon menyampaikan : “Karena adanya kemajuan teknologi, diantaranya itu yaitu diantaranya HP, itu yang bikin malas baca akhirnya si anak itu dia inginnya bermain HP bukannya membaca tetapi game”. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019).

Pendapat lain yang selaras dengan pendapat di atas diungkapkan oleh salah satu Guru SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang menyampaikan : “Kalau dari eksternal mungkin pengaruh teman barang kali, atau pengaruh karena sekarang sudah mulai beralih ke gadget jadi anak lebih asyik main gadget ketimbang baca buku”. (Fifi Fidianingsih, S.Pd, wawancara 25 Mei 2019).

#### **4. Perpustakaan dengan Minat Baca Siswa SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon**

Perpustakaan erat hubungannya dengan membaca. Hal itu diungkapkan oleh Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang menyatakan bahwa : “Perpus dengan minat baca itu harus seiring karena perpus itu adalah kelengkapan untuk menarik minat baca siswa sebagai pendorong, motivasi, karena itu sarannya sebab kalau tanpa ada perpus anak akan baca dimana atau apa yang harus dibaca karena perpus sendiri itu sebagai wadahnya kelengkapan dari buku-buku yang harus dibaca anak”. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019).

Minat sendiri merupakan kecenderungan hati terhadap sesuatu. Minat baca siswa menurut Guru SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon

menyatakan : “Cukup bagus, karena memang di SD 1 Pamengkang itu karena memang sudah pembiasaan, sudah ada program literasi sekolah jadi sebelumnya juga mereka sudah tahu sudah kenal”. (Fifi Fidianingsih, S.Pd, wawancara 25 Mei 2019).

Peserta didik yang memiliki minat besar dalam kegiatan membaca pasti akan lebih sering mengunjungi perpustakaan. Sekolah menjadi salah satu “jembatan” untuk menumbuhkan kebiasaan mengunjungi perpustakaan, diharapkan kebiasaan tersebut akan terbawa kelak dewasa nanti sehingga perpustakaan dapat menjadi “tempat favorit” mereka.

Menurut pendapat di atas bahwas minat siswa sudah cukup bagus akan tetapi perpustakaan belum terlihat eksistensinya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, terdapat beberapa kendala dalam mengupayakan pemanfaatan perpustakaan SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon diantaranya :

- a. Minat baca di perpustakaan rendah. Jadwal yang telah dibuat oleh tenaga perpustakaan belum berjalan secara maksimal, terlihat dari jumlah siswa yang berkunjung ke perpustakaan hanya beberapa siswa.
- b. Kondisi perpustakaan. Kurangnya tempat penyimpanan sehingga semua barang-barang disimpan di ruang perpustakaan. Akibatnya kenyamanan dalam membaca sedikit terganggu. Hal itu disampaikan oleh Informan 3 yang menyatakan : “Kecil, tempatnya panas”. (Robi Subhan Nugraha, siswa kelas VB, wawancara 22 Mei 2019). Pendapat lain dikatakan oleh Informan 2 : “Perpusnya kurang bagus, kotor tapi kalau lantainya tidak”. (Syifa Aulia Pratiwi, siswi kelas VB, wawancara 22 Mei 2019).
- c. Koleksi perpustakaan. Buku-buku yang ada harusnya dapat memenuhi kebutuhan siswa terlebih siswa Sekolah Dasar yang tidak menyukai hal-hal yang bersifat monoton. Sehingga minat baca siswa perlahan terkikis.

## 5. Kebiasaan Membaca

Usaha yang berbeda maka akan menghasilkan hal yang berbeda pula. Sama halnya dengan siswa yang memiliki kebiasaan membaca dengan yang tidak memiliki kebiasaan membaca. Membaca merupakan kegiatan positif yang mempunyai banyak manfaat. Banyak orang mengistilahkan buku sebagai gudang ilmu, buku sebagai jendela dunia, hal itu benar adanya. Salah satunya yang dikatakan oleh Kepala SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon yang mengatakan : Pertama yang ingin saya sampaikan, dengan membaca itu kita bisa menambah wawasan. Yang kedua dengan membaca kita bisa melihat dunia. Yang ketiga dengan membaca hidup itu akan terarah. Jadi tiga kata-kata itu nambah wawasan, membuka dunia, hidup juga terarah kalau dengan membaca itu, orang tidak membaca kemana arah hidup saya, itu kan jelas membaca, kita akan tahu seperti apa kita ini. (Sudiman, S.Pd.SD, wawancara 21 Mei 2019). Pendapat lain dikatakan oleh Guru Olahraga sekaligus Tenaga Perpustakaan yang meyakini membaca adalah : “Mentrasfer ilmu untuk kemampuan anak belajar dalam hal apa saja”. (Drs. H. Kusnadi, M.T, wawancara 23 Mei 2019). Sepadan dengan uraian di atas menurut salah satu Guru SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon menyampaikan bahwa membaca itu banyak manfaatnya, jangan pernah puas dengan apa

yang didapatkan di kelas, pelajaran di kelas atau pelajaran di rumah tapi biasanya membaca sejak dini karena dengan membaca itu akan menambah wawasan kita, memperbanyak perbendaharaan kata untuk memicu semangat juga supaya lebih rasa ingin tahunya lebih tinggi lagi dengan membaca buku. (Fifi Fidianingsih, S.Pd, wawancara 25 Mei 2019).

## 6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak sepenuhnya maksimal dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam penyusunannya sudah sesuai dengan prosedur ilmiah akan tetapi masih memiliki keterbatasan :

- a. Penelitian kualitatif yang seharusnya memerlukan waktu yang panjang dalam prosesnya, sehingga dalam penelitian ini juga waktu penelitian terbatas pada observasi hanya pada keadaan perpustakaan tidak pada kegiatan-kegiatannya.
- b. Dokumen-dokumen perpustakaan dari sekolah tidak ada sehingga peneliti menggunakan teknik wawancara.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwasannya Upaya Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca di SD Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sudah menjalankan beberapa upaya akan tetapi belum berjalan sesuai apa yang diharapkan, disebabkan oleh beberapa faktor yaitu keadaan perpustakaan baik dari koleksi, sarana, dan juga belum mempunyai pustakawan sehingga perpustakaan berjalan seadanya mengikuti alur yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al – Zastrouw. (2019). *Strategi Kultural Menumbuhkan Budaya Baca*. (<http://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel&id=39>)
- Daroini, Ahmad Islahud. (2019). *Tafsir Ayat Pendidikan dalam Q.S Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab*. (<http://repository.radenintan.ac.id/4572/1/SKRIPSI.pdf>)
- Hamid, Moh. Sholeh. (2014). *Metode Edutainment*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Khozin, Ahmad Abdul. (2011). *Hadits Tarbawi Perspektif Psikoogi*. Cirebon: STAI Bunga Bangsa Cirebon.
- Staf Presiden, Kantor. (2019). *SDM Kunci Kemajuan Bangsa*, , (<http://presidenri.go.id/berita-aktual/sdm-kunci-kemajuan-bangsa.html>)
- Sularso, Priyo. (2019). *Mari Membangun Bangsa Lewat Gemar Membaca*, (<http://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel&id=44>)
- Taufiq, Moh. (2019). *Addins Quran in Ms Word version 2.2.0.0 201*. (<https://penaindigo.com/quran-in-word-terbaru-3-0-support-semua-versi-office/>)